

BAB I

PENDAHULUAN

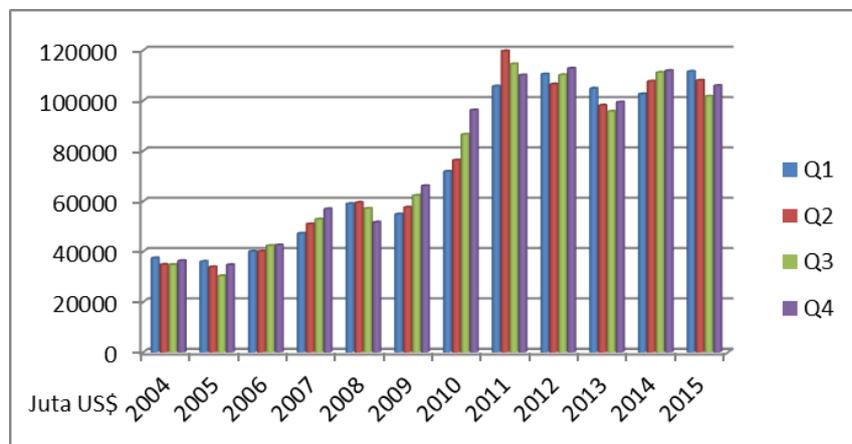
A. Latar Belakang

Globalisasi perdagangan dunia saat ini telah menyebabkan berkembangnya sistem perekonomian kearah yang lebih terbuka antar negara, yaitu membuka diri terhadap sistem perdagangan internasional. Perekonomian terbuka inilah yang membawa suatu dampak ekonomi yaitu terjadinya perdagangan internasional antar negara didunia. Perekonomian Indonesia khusus nya sejak era tahun 1980-an hingga sampai saat ini telah menganut sistem perekonomian terbuka. Keterbukaan ekonomi Indonesia ditandai oleh masuknya Indonesia menjadi anggota WTO (*World Trade Organization*), APEC (*Asia Pacific Economic Cooperation*), AFTA (*Asean Free Trade Area*), ACFTA (*Asean China free Trade Area*). Seiring dengan terbukanya perekonomian saat ini telah memasuki era pasar bebas ASEAN yang disebut dengan AEC (*Asean Economic Community*) yang merupakan hasil perundingan dari AFTA dan akan berlangsung tahun 2016 dan salah satu anggotanya yang sering dilansir akan menjadi pangsa pasar terbesar se-Asean adalah Indonesia. Keikutsertaan Indonesia dalam kegiatan *Asean Economic Community* menandakan bahwa Indonesia telah siap dalam bebasnya kegiatan perekonomian yang termasuk didalamnya kebebasan hambatan tarif perdagangan Internasional ekspor impor, bebas keluar masuknya tenaga kerja serta penanaman modal asing. Dengan semakin terbukanya ekonomi Indonesia maka dengan sendirinya dibutuhkan devisa yang cukup sebagai sumber pembiayaan

perdagangan luar negeri yang disimpan dalam cadangan devisa, yang dipertanggung jawabkan oleh Bank Indonesia dan dicatat dalam neraca pembayaran Bank Indonesia. Semakin giat kita melakukan perdagangan Internasional semakin banyak pula devisa yang dibutuhkan. Dan kebutuhan itu diperuntukkan semula untuk barang konsumsi namun kini telah berubah seiring terbukanya perekonomian Indonesia yaitu untuk pemenuhan barang modal dan bahan baku. Devisa juga banyak digunakan untuk pembangunan proyek-proyek industri maupun proyek infrastruktur. Devisa yang digunakan guna pembangunan ini adalah berasal dari devisa hasil ekspor kita baik migas maupun non-migas dan hasil jasa pariwisata. Bahkan devisa kita juga diperoleh dari pinjaman hutang luar negeri agar mampu menjalankan pembangunan ekonomi. Ringkasnya adalah devisa mutlak diperlukan untuk negara yang giat membangun perekonomiannya (Amir. M. S, 2004).

Cadangan devisa dapat menjadi suatu indikator yang penting untuk melihat sejauh mana negara tersebut keterbukaan ekonominya dan dapat melakukan perdagangan internasional serta untuk menunjukkan kuat lemahnya fundamental perekonomian suatu negara. Hasil dari perdagangan internasional adalah terciptanya cadangan devisa merupakan simpanan mata uang asing oleh bank sentral. Simpanan yang dimaksud adalah aset dari bank sentral yang tersimpan di beberapa mata uang cadangan (*reserve currency*) digunakan untuk menjamin kewajiban, yaitu untuk mata uang lokal dan cadangan uang diberbagai bank yang disimpan di bank sentral oleh pemerintah. Cadangan devisa disebut sebagai *Foreign Exchange Reserve* dalam arti yang ketat hanya mata uang asing

deposito dan obligasi yang dimiliki oleh bank sentral dan moneter berwenang (Arunachalam, 2010). Beberapa komponen cadangan devisa dikemukakan oleh (Virgoana, 2006) yaitu: Emas moneter (*monetary gold*), *Special drawing rights* (SDR), *Reserve position in the fund* (RPF) dan Valuta asing (*foreign exchange*). Pada umumnya cadangan devisa mengalami surplus atau negatif diukur dari Neraca Pembayaran.



Sumber : Bank Indonesia

GAMBAR 1.1

Perkembangan Cadangan Devisa Tahun 2004.1-2015.4

Kita analisis perkembangan cadangan devisa Indonesia dari tahun 2005-2012 (Grafik 1.1) telah menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan yaitu dari 34.724 juta US\$ pada tahun 2005 menjadi 112.781 juta US\$ pada tahun 2012. Peningkatan ini didukung oleh kinerja transaksi berjalan serta transaksi modal dan finansial yang meningkat walaupun pada tahun 2008 cadangan devisa sempat menurun dari 56.920 juta US\$ tahun 2007 menjadi 51.639 juta US\$ pada tahun 2008, penurunan tersebut tidak terlalu berfluktuasi, masih stabil tidak terlalu mengguncang kegiatan perekonomian, tetapi cadangan devisa terus meningkat

sampai tahun 2012. Kenaikan ini salah satunya ditompang oleh harga komoditas di pasar internasional dan permintaan dunia yang cukup tinggi. Sementara surplus transaksi modal dan finansial didukung oleh menariknya imbal hasil rupiah dipasar keuangan domestik dan terjaganya kestabilan makro ekonomi seperti inflasi salah satunya dalam negeri. Dengan perkembangan tersebut, cadangan devisa yang terus meningkat sehingga berdampak positif terhadap kepercayaan pelaku ekonomi dan mampu meredam dampak gejolak yang terjadi di pasar finansial global (SEKI, Bank Indonesia 2012).

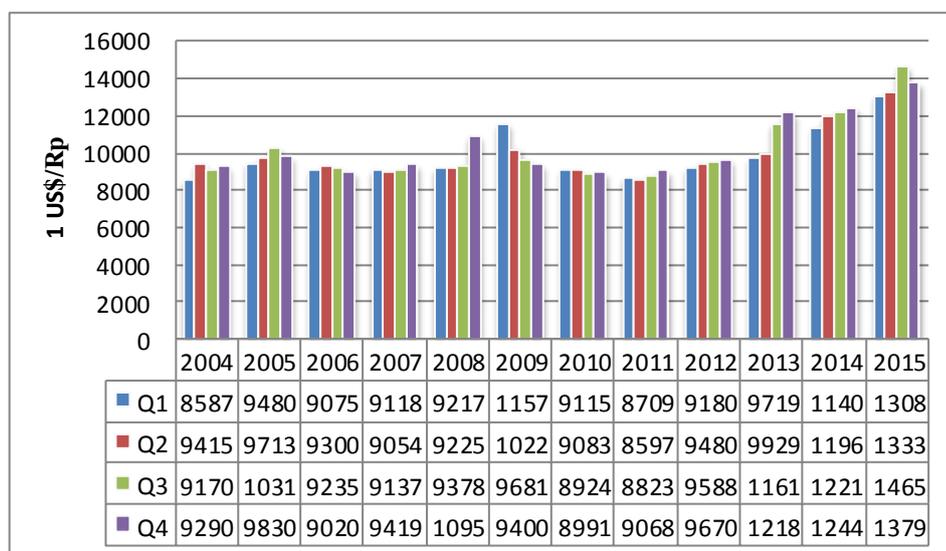
Pada tahun 2013 memburuknya indikator-indikator makro ekonomi Indonesia yang berlangsung sudah satu tahun terakhir tersebut serta tekanan yang dihadapi ekonomi nasional disebabkan juga oleh semakin memburuknya ekonomi (*emerging economies*) serta kondisi global yang masih penuh dengan ketidakpastian menyebabkan cadangan devisa tahun 2013 kembali merosot mencapai 99.387 juta US\$ tetapi defisit transaksi berjalan ini berhasil ditekan ke arah yang lebih sehat sehingga memperkuat kinerja Neraca Pembayaran Indonesia (NPI) di tahun 2014 dengan posisi 111.862 juta US\$ atau setara dengan 6,4 bulan impor dan pembayaran utang luar negeri (ULN) pemerintah. Posisi cadangan devisa tersebut lebih tinggi dibanding tahun 2013. Hal ini merupakan dampak dari kebijakan stabilisasi Bank Indonesia dan didukung oleh koordinasi yang semakin kuat dengan Pemerintah. NPI kembali mencatat surplus, setelah mengalami defisit pada tahun sebelumnya, didorong oleh kenaikan surplus neraca perdagangan barang dan meningkatnya aliran masuk modal nonresiden. Perbaikan kinerja NPI tersebut disertai dengan terjaganya ketahanan eksternal Indonesia, antara lain

tercermin dari meningkatnya kemampuan cadangan devisa dalam memenuhi kewajiban Utang Luar Negeri (ULN) jangka pendek. Sedangkan posisi cadangan devisa Indonesia akhir September 2015 tercatat sebesar 101.700 juta US\$, lebih rendah dibandingkan dengan posisi cadangan devisa akhir Agustus 2015 sebesar 105.346 juta US\$. Perkembangan tersebut disebabkan oleh penggunaan cadangan devisa dalam rangka pembayaran utang luar negeri Pemerintah dan dalam rangka stabilisasi inflasi dan nilai tukar Rupiah. Hal tersebut sejalan dengan komitmen Bank Indonesia yang telah dan akan terus berada di pasar untuk melakukan upaya stabilisasi inflasi dan nilai tukar Rupiah sesuai dengan fundamentalnya guna mendukung terjaganya stabilitas makroekonomi dan sistem keuangan. Dengan perkembangan tersebut, posisi cadangan devisa per akhir September 2015 masih cukup membiayai 7,0 bulan impor atau 6,8 bulan impor dan pembayaran utang luar negeri Pemerintah, serta berada diatas standar kecukupan internasional sekitar 3 bulan impor. Bank Indonesia menilai cadangan devisa tersebut mampu mendukung ketahanan sektor eksternal dan menjaga kesinambungan pertumbuhan ekonomi Indonesia kedepan (Bank Indonesia, 2015). Salah satu cara yang paling ampuh untuk menekan pertumbuhan cadangan devisa meningkat yaitu menggiat dan meningkatkan ekspor dalam negeri dan menjaga kesetabilan inflasi dan nilai tukar rupiah. Dengan kondisi global yang masih berisiko sejak tahun 2013 diperberat oleh berbagai permasalahan domestik yang bersifat struktural. Separuh ekspor Indonesia masih berupa produk primer yang sangat rentan dengan dinamika harga global terutama harga minyak mentah yang menjadi salah satu andalan ekspor migas Indonesia tetapi sejak tahun 2014 harga minyak dunia telah

turun, dibarengi dengan masalah nilai tambah dan negara tujuan ekspor yang terbatas. Disisi lain, ketergantungan terhadap impor masih relatif tinggi, baik untuk memproduksi barang ekspor maupun untuk memenuhi kebutuhan domestik. Di samping itu, ketahanan energi yang masih lemah di tengah permintaan domestik terhadap energi yang terus meningkat menyebabkan upaya untuk memperbaiki defisit neraca migas menjadi tidak mudah. Ekspor merupakan upaya dalam menjalankan penjualan komoditas yang kita miliki kepada bangsa lain atau negara asing sesuai dengan ketentuan pemerintah dengan mengharapkan pembayaran dalam valuta asing. Dengan melakukan ekspor maka akan menambah cadangan devisa tetapi sebagian besar ekspor Indonesia merupakan barang mentah serta jika ditelaah lebih besar rasio impor daripada ekspor sehingga dari tahun ketahun ekspor Indonesia mengalami tren menurun dan tentunya hal ini berpengaruh secara langsung terhadap keseimbangan neraca pembayaran yang menyebabkan berfluktuasinya cadangan devisa serta kurs rupiah terhadap mata uang asing terutama dolar AS. Laju ekspor yang tinggi akan menghasilkan *hard currency* yang dapat memperkuat cadangan devisa, namun mengakibatkan apresiasi *domestik currency*, yang kemudian menambah jumlah uang beredar melalui NFA (*Net Foreign Asset*) yang pada akhirnya dapat mendorong inflasi dan depresiasi nilai tukar rupiah.

Fluktuasi kurs nilai tukar rupiah sangat mempengaruhi keseimbangan neraca pembayaran yang akan berpengaruh secara langsung terhadap perkembangan cadangan devisa Indonesia sebab salah satu cadangan devisa yaitu dalam bentuk valas (mata uang asing) dan juga untuk membiayai perdagangan

Internasional, mengapa tidak nilai tukar yang selalu terdepresiasi membuat gejala yang tidak pasti seiring dengan permasalahan ekonomi global yang terjadi saat ini terutama sangat rentan terhadap Neraca Pembayaran. Normalisasi kebijakan suku bunga AS akan mendorong kenaikan suku bunga global dan menguatkan nilai tukar dolar AS. Normalisasi suku bunga AS sebagai kelanjutan dari pengakhiran *quantitative easing*, meskipun dilakukan secara bertahap serta dengan sinyal yang jelas, berpotensi menimbulkan sentimen negatif yang berlebihan.



Sumber : Bank Indonesia

GAMBAR 1.2

Perkembangan Nilai Tukar Kurs Rupiah Tahun 2004.1-2015.4

Kita menelaah perkembangan nilai tukar rupiah terhadap dolar AS dari pergerakan nilai tukar pada periode 2005 sampai dengan awal tahun 2014 (Grafik 1.2) cenderung berfluktuasi dengan beberapa periode depresiasi yang cukup signifikan serta menembus level Rp 10.000 per US\$. Naiknya harga minyak dunia

ke level 70 US\$/barrel pada tahun 2005 mendorong tingginya permintaan valuta asing sehingga menyebabkan nilai tukar terdepresiasi di atas level Rp 10.000 per US\$. Kenaikan harga minyak dan tingginya inflasi pada tahun 2008 juga menjadi penyebab utama depresiasi di atas level Rp 12.000 per US\$. Semenjak pertengahan tahun 2013 sampai dengan awal tahun 2014, terjadi depresiasi nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika yang cukup signifikan. Nilai tukar rupiah terus melemah sejak pertengahan tahun 2013 oleh rencana pengurangan stimulus moneter AS dan melemahnya keseimbangan eksternal Indonesia. Sejak pertengahan tahun 2013, rupiah menembus Rp 10.000 per US\$. Pada bulan Desember 2014, rata-rata kurs rupiah sebesar Rp 12.438 per US\$, dan keseluruhan tahun 2014 sebesar Rp 11.877 per US\$, melemah 13,6 persen dari tahun sebelumnya. Sebagian besar analis menyebutkan bahwa pelemahan nilai tukar rupiah yang terjadi dipicu oleh kebijakan tapering atau pengurangan stimulus kebijakan (*Quantitative Easing*) oleh Bank Sentral Amerika Serikat dan defisit transaksi berjalan yang terjadi mulai tahun 2012. Sampai dengan akhir 2013, transaksi berjalan masih mencatat defisit sebesar 2 persen terhadap PDB. Pada awal tahun 2015 nilai tukar rupiah terus melemah tanpa ada penguatan sampai bulan maret 2015 sebesar Rp 13.084 per US\$ tetapi sempat menguat pada bulan april sebesar Rp 12.937 per US\$. Sampai September 2015 nilai tukar rupiah terus melemah hingga mencapai posisi Rp 14.657 per US\$, para pengamat ekonomi banyak yang melangsir akan terjadi krisis ekonomi lagi tetapi pemerintah selalu berupaya untuk menguatkan nilai tukar rupiah salah satunya mengeluarkan paket kebijakan triwulan dan menghimbau kepada masyarakat

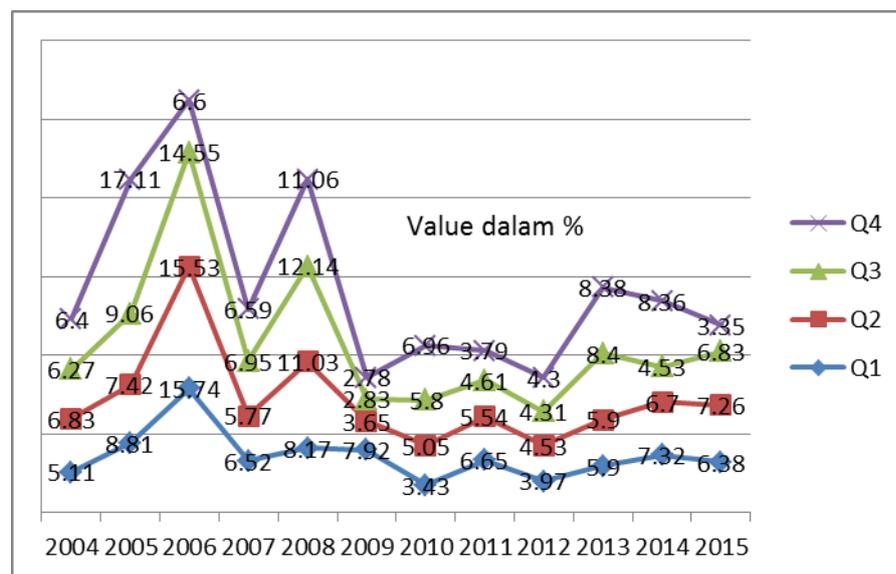
Indonesia untuk menjual valas yang dipegang baik individu maupun korporasi sehingga rupiah dapat menguat lagi. Berbagai permasalahan yang telah diuraikan penulis diatas tidak saja Indonesia yang mengalami fluktuasi ekonomi tapi diseluruh dunia bahkan Negara-negara ASEAN pun ikut imbas sebagai akibat permasalahan global tersebut.

Krisis kurs mata uang yang dialami oleh negara-negara Asia, mendorong Bank Indonesia melakukan pelebaran rentang intervensi di pasar valuta asing dengan tujuan meredam melemahnya kurs Rupiah terhadap Dolar Amerika (Iskandar dan Suseno, 2004). Kebijakan yang dilakukan Bank Indonesia tidak dapat meredam terjadinya gejolak kurs Rupiah (IDR) terhadap Dolar Amerika Serikat (US\$) yang mengarah pada depresiasi dan cenderung menyebabkan menurunnya cadangan devisa.

Persoalan keterbukaan ekonomi yang menentukan Indonesia masuk percaturan perdagangan Internasional berupa ekspor, impor dan nilai tukar rupiah yang loyo, inflasi yang masih diatas angka ITF serta harga minyak dunia yang anjlok menjadi tantangan berat. Menurunnya harga minyak dunia secara signifikan masih belum bisa membantu penguatan nilai tukar Rupiah terhadap dolar Amerika Serikat, apalagi dengan depresiasi nilai tukar rupiah telah menimbulkan jumlah uang beredar dimasyarakat semakin meningkat yang berdampak pada inflasi.

Inflasi yang tinggi akan mendorong ketidakstabilan perekonomian domestik sehingga akan mendorong kenaikan harga barang secara umum yang

terjadi secara terus menerus (Boediono, 1988). Hal ini menyebabkan perubahan pada nilai mata uang dan berimbas pada simpanan giro bank umum dan berdampak pada cadangan devisa. Dengan kata lain, semakin tinggi tingkat inflasi yang terjadi maka akan menambah nilai suatu mata uang karena naiknya harga barang dan jasa di pasaran.



Sumber : Bank Indonesia, Badan Pusat Statistik

GAMBAR 1.3

Perkembangan Inflasi Tahun 2004.1-20015.4

Sejak tahun 2005 di Indonesia selalu mengalami inflasi ringan terbukti dari data yang disajikan oleh Bank Indonesia (Grafik 1.3) Januari 2005 mengalami inflasi sebesar 7.32 persen (yoy) yang kemudian akhir tahun 2005 inflasi Indonesia sangat mencengangkan sebesar 17,89 persen (yoy) ini menandakan inflasi sedang tetapi berbahaya untuk pertumbuhan cadangan devisa Indonesia disebabkan Jumlah Uang Beredar (JUB) banyak beredar dimasyarakat sehingga akan mendorong terjadi impor yang akan mengurangi cadangan devisa

untuk membiayai impor, tidak hanya JUB yang meningkat tetapi juga harga barang, biaya produksi, bahan baku produksi akan meningkat sehingga pelaku usaha akan cenderung mengimpor bahan baku yang dirasakan lebih murah dibanding harga bahan baku dalam negeri. Tahun 2006 inflasi berhasil diobati hingga menurun Desember 2006 sebesar 6,60 persen (yoy). Hal ini menunjukkan progresifnya kebijakan moneter yang dilakukan oleh pemerintah walaupun tahun 2007 inflasi hanya menurun sebesar 0,01 persen dari tahun sebelumnya, tetapi kembali pada tahun 2008 inflasi terus mengalami peningkatan ke posisi 11,06 persen (yoy). Fluktuasi inflasi menyebabkan ketidakpastian terhadap pelaku ekonomi sehingga dari tahun ketahun terjadi penurunan ekspor dan makin meningkatnya impor sehingga berimbas pada neraca pembayaran. Meskipun terjadi fluktuasi tetapi pemerintah terutama Bank Indonesia selalu berupaya untuk mengobati inflasi sehingga tercapai kestabilan ekonomi domestik terbukti inflasi menurun drastis pada tahun 2009 hanya sebesar 2,78 persen (yoy) walaupun inflasi selalu meningkat tetapi masih dalam keadaan inflasi ringan dari tahun 2009 sampai 2015.

Terjadinya kenaikan harga bahan bakar minyak (BBM) pada tahun 2014 sebagai respon kebijakan pemerintahan yang baru telah menyumbang inflasi yang cukup besar ditengah terjadinya penurunan harga minyak dunia tetapi pemerintah Indonesia terus maju dalam meluncurkan kebijakan kenaikan harga BBM. Kenaikan harga bensin dan solar rata-rata sebesar 34 persen pada bulan November 2014 mendorong kenaikan inflasi yang tajam, menjadi 8,4 persen (yoy) pada bulan Desember, naik dari 4,8 persen (yoy) pada bulan Oktober. Kenaikan ini, walau

besar, mencerminkan pengaruh langsung dan cakupan dari biaya masukan (input) harga BBM terhadap keseluruhan tingkat Indeks Harga Konsumen (IHK), daripada kenaikan tingkat harga lainnya sepanjang waktu. Hal ini konsisten dengan pengaruh inflasi dari kenaikan harga BBM bersubsidi yang lalu, di bulan Juni 2013, yang mempunyai dampak yang besar pada tingkat harga-harga. Perbedaan besar terjadi dengan membandingkan inflasi tahun-ke-tahun di bulan Juli dan di bulan Agustus 2014, di mana inflasi tahun-ke-tahun turun dari 6,7 persen (*yoy*) di bulan Juni 2014 menjadi 4,0 (*yoy*) persen di bulan Agustus 2014. Diluar dampak kenaikan harga BBM bulan November tersebut, hal-hal yang mendasari tekanan inflasi masih tetap terkendali. Bila harga BBM tidak berubah hingga akhir tahun 2014, IHK umum tampaknya akan meningkat sebesar 0,4 poin persentase selama bulan November dan Desember, menutup tahun dengan inflasi yang datar sebesar 4,9 persen (*yoy*). *Inflation Targeting Framework* (ITF) tahun 2015 yang dipublikasikan oleh Bank Indonesia adalah 4,0 persen (*yoy*) tetapi keadaan yang masih bergejolak terhadap harga minyak dunia, penurunan ekspor Indonesia masih mengalami inflasi diatas angka yang ditargetkan walaupun ditahun 2015 sejak bulan juni sudah diturunkan harga BBM tetapi belum bisa menekan inflasi. Hal ini salah satunya disebabkan oleh depresiasinya nilai tukar rupiah dan fluktuasi harga BBM sehingga menyumbang inflasi sebesar 6,83 persen pada bulan September 2015.

Prospek inflasi sangat bergantung kepada perubahan harga ritel BBM di masa depan, yang pada gilirannya bergantung pada harga minyak dunia dan nilai tukar rupiah. Resiko-resiko terhadap prospek inflasi bersifat seimbang. Tekanan

sisi permintaan harus dibatasi dengan laju pertumbuhan yang moderat relatif terhadap yang telah berlangsung di Indonesia pada tahun-tahun terakhir, walau kini hanya dengan kesenjangan produksi (*output gap*) yang kecil. Resiko-resiko inflasi yang lebih tinggi umumnya berasal dari berlanjutnya depresiasi rupiah, maupun kenaikan harga BBM di masa depan. Pengaruh depresiasi rupiah terhadap inflasi belum terlihat sejauh ini dan perkiraan regresi menunjukkan bahwa 10 persen depresiasi rupiah hanya menyebabkan kenaikan harga sekitar 0,3 poin persentase. Namun pengaruh (*pass-through*) nilai tukar diperkirakan akan lebih kuat setelah harga solar dan bensin yang sebelumnya disubsidi, menjadi bergantung kepada harga keekonomian dalam denominasi rupiah.

Berbagai permasalahan tersebut tentu akan mempengaruhi fluktuasi cadangan devisa Indonesia, semakin terbuka ekonomi maka kesempatan melakukan perdagangan Internasional guna mendapatkan keuntungan yang berkontribusi langsung untuk peningkatan cadangan devisa semakin terbuka lebar, kestabilan inflasi serta nilai kurs yang tentu akan meningkatkan pendapatan negara yang berupa cadangan devisa harus diperhatikan. Maka dari itu diperlukan suatu intervensi dan kebijakan pemerintah yang ampuh dalam mengelola dan mempertahankan cadangan devisa negara yang stabil. Dalam upaya mempertahankan cadangan devisa pada tingkat yang aman perlu diketahui faktor-faktor yang mempengaruhi naik turunnya cadangan devisa di Indonesia. Salah satu faktor yang diteliti adalah tingkat Keterbukaan Ekonomi, Kurs nilai tukar rupiah terhadap mata uang asing (US\$) dan Inflasi, inilah alasan yang melatarbelakangi penulis untuk melakukan penulisan skripsi yang berjudul “Analisis Pengaruh

Keterbukaan Ekonomi, Kurs Nilai Tukar Rupiah dan Inflasi terhadap Cadangan Devisa Indonesia”. Dari sisi perdagangan Internasional Indonesia sangat menarik untuk diteliti apalagi tentang cadangan devisa yang menjadi salah satu harta karun suatu negara.

B. Rumusan Masalah Penelitian

Dari latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka masalah penelitian yang akan dipecahkan dalam skripsi ini adalah :

1. Apakah terdapat pengaruh Keterbukaan terhadap Cadangan Devisa Indonesia ?
2. Apakah terdapat pengaruh Kurs Nilai Tukar Rupiah terhadap Cadangan Devisa Indonesia ?
3. Apakah terdapat pengaruh Inflasi terhadap Cadangan Devisa Indonesia ?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan-tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Guna mengetahui pengaruh Keterbukaan Ekonomi terhadap Cadangan Devisa Indonesia.
2. Guna mengetahui pengaruh Kurs Nilai Tukar Rupiah terhadap Cadangan Devisa Indonesia.
3. Guna mengetahui pengaruh Inflasi terhadap Cadangan Devisa Indonesia.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian mencakup dua hal yaitu sebagai berikut :

a. Manfaat Ilmiah

1. Sebagai proses pembelajaran dan penambah wawasan ilmiah bagi penulis dalam disiplin ilmu yang penulis tekuni.
2. Mengembangkan wawasan ilmiah yang ditekuni penulis dan sebagai media untuk menerapkan wawasan dan ilmu yang pernah didapatkan selama menjalani studi pada fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
3. Penelitian ini juga manfaatnya sebagai bahan studi dan tambahan ilmu pengetahuan serta masukan bagi kalangan akademisi dan peneliti yang tertarik untuk membahas mengenai topik yang sama.

b. Manfaat Praktis

1. Sebagai referensi dan bahan masukan bagi pemerintah dalam mengambil dan menindaklanjuti kebijakan ekonomi yang tepat guna menjaga kestabilan perekonomian nasional.
2. Sebagai referensi bagi masyarakat secara umum dalam menyikapi fenomena ekonomi yang terjadi di kehidupan sehari-hari.